

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang terjadi saat terjadi perubahan konsistensi feses dan frekuensi buang air besar. Di katakan sebagai diare jika feses menjadi lebih cair, biasanya terjadi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari atau lebih berairi tetapi tidak berdarah (Irawan, Januariska, 2013).

World Health Organization (WHO) memberikan perhatian khusus pada Negara yang berkembang untuk memasukkan penyakit diare dan pneumonia dalam program kesehatan nasional karena penyebab utama kematian balita dinegara yang sedang berkembang disebabkan oleh kedua penyakit itu (Tadda, Helena 2014).

Di Indonesia pada tahun 2013 insiden pada balita, masih sangat tinggi yaitu 5,2 persen. Lima provinsi tertinggi yang memiliki insiden diare pada balita Aceh (9%), Papua (6,8%), Banten (6,3%), dan Jawa Barat (6,1%). Jawa tengah masih termasuk insiden kasus diare yang tinggi yaitu 5,4% dengan cakupan penemuan pada balita dan pada 2012 sebesar 42,66 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Di Indonesia di Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 67,7 %,menurun bila dibandingkan proporsi tahun 2014 yaitu 79,8 %. Hal ini disebabkan bahwa perempuan lebih banyak berhubungan dengan faktor risiko diare,

yang penularannya melalui oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih. Penemuan kasus diare tertinggi adalah Kebumen 202,5 %, Kota Tegal 201,8 % dan Pekalongan 146,8 % sedangkan kabupaten dengan angka terendah adalah Brebes 11,9 %, Boyolali 13,6 % (Dinkes Jawa Tengah, 2015).

Sedangkan di Boyolali pada tahun 2014 diperkirakan penderita diare seluruh penduduk Kabupaten Boyolali sebesar 20.538 kasus sementara cakupan penemuan penderita yang ditangani sebesar 51,7 %. Ngemplak, Boyolali angka penderita diare sebanyak 51,16 kasus (Dinkes Kab Boyolali, 2014).

Bubur tempe merupakan makanan dengan tekstur yang lunak sehingga mudah untuk dicerna dengan bahan dasar yang dibuat dari tempe (Moeslem, 2008). Bubur tempe bermanfaat untuk memperpendek masa diare dan meningkatkan berat badan setelah diare. Bubur tempe yang diproduksi oleh pabrik maupun dari tempe tradisional dapat mengurangi gejala lebih baik dibandingkan dengan formula kedelai

Penelitian yang dilakukan di PKU Muhammadiyah Surakarta didapatkan hasil terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada anak di ruang Mina PKU Muhammadiyah Surakarta. Nilai sebelum sebesar 8,7 nilai rata-rata sesudah sebesar 2,87 maka terjadi penurunan sebesar 5,60 sehingga dengan pemberian diet bubur tempe terbukti menurunkan frekuensi BAB pada anak diare (Heni, 2013).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tempe Preda merupakan formula yang digunakan di RSUD RA. Kartini Jepara dalam penanganan diare. Di beberapa Rumah Sakit juga telah menggunakan formula tempe dalam penanganan diare. Beberapa penelitian tentang penyakit diare dengan diberi formula tempe hasilnya sangat signifikan terhadap lama penyembuhan penyakit diare. Dari uraian di atas peneliti ingin membandingkan pengaruh pemberian formula Preda dan tempe terhadap lama penyakit diare pada anak usia 6-24 bulan di RSUD RA. Kartini Jepara. Pada formula Preda protein berasal dari daging ayam dan tepung beras. Formula tempe akan dibuat sesuai formula Preda hanya mensubstitusi daging ayam dengan tempe. (Yuniati, 2010).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di posyandu balita kelurahan Sindon Kecamatan Ngemplak Boyolali. Dari hasil wawancara dengan kader posyandu mengatakan terdapat anak yang mengalami diare sejumlah 15 anak. Upaya yang dilakukan oleh kader posyandu yaitu dengan memberikan edukasi kepada ibu untuk pembuatan oralit. Berdasarkan pengkajian kader posyandu belum mengetahui bahwa bubur tempe merupakan cara lain untuk menanggulangi diare selain menggunakan oralit. Sehingga ibu posyandu belum pernah mendapatkan informasi tentang bubur tempe. Ibu belum mengetahui manfaat dan cara pembuatan bubur tempe.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Penerapan Pemberian Bubur Tempe

Terhadap Penurunan Frekuensi pada An. A dengan Diare Di Kelurahan Sindon”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh Pemberian Bubur Tempe Terhadap Penurunan Frekuensi pada An. A dengan Diare Di Kelurahan Sindon

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mendiskripsikan pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi pada An. A dengan Diare Di Kelurahan Sindon.

Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan hasil observasi pengaruh pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi sebelum penerapan bubur tempe pada pasien diare di Kelurahan desa Sindon.
2. Mendeskripsikan hasil observasi pengaruh pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi setelah perapan bubur tempe pada pasien diare di Kelurahan desa Sindon.
3. Menganalisa perbedaan perkembangan penurunan frekuensi pada pasien diare sebelum dan sesudah pemberian bubur tempe.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat : membudayakan pengelolaan pasien dengan diare secara mandiri melalui pengelolaan dengan tindakan secara mandiri
2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan :
 - a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pemberian bubur tempe secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien diare
 - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan penerapan bubur tempe pada klien diare pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
 - c. Penulis memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pemberian bubur tempe pada klien diare.